



## **Efektivitas Teknik Presentasi dalam Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini**

Dadan Suryana<sup>1</sup>, Nurhayani<sup>1</sup>✉

Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Negeri Padang, Indonesia<sup>(1)</sup>

DOI: [10.31004/obsesi.v6i3.1761](https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i3.1761)

### **Abstrak**

Salah satu teknik pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan berbicara adalah teknik presentasi. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis peningkatan kemampuan berbicara anak usia 7-8 tahun di Kuttub 3 Al Huffazh Payakumbuh melalui teknik presentasi. Sampel berjumlah 24 anak yang dipilih dengan teknik sampel bertujuan. Penelitian ini adalah PTK, terdiri dari 2 siklus dengan 2 kali pertemuan setiap siklus. Instrumen penelitian adalah lembar observasi. Teknik analisis data menggunakan perhitungan rata-rata nilai dan persentase ketuntasan belajar dari Arikunto. Hasil penelitian menunjukkan terjadi peningkatan kemampuan berbicara anak dari kondisi awal ke siklus 2. Nilai rata-rata siswa pada kondisi awal adalah 48,15 dengan persentase ketuntasan belajar 33%. Pada siklus 1 adalah 67,82 dengan persentase 50%. Sedangkan pada siklus 2 adalah 80,32 dengan persentase 79%. Peningkatan kemampuan berbicara anak dari kondisi awal ke siklus 1 yaitu 17%, dari siklus 1 ke siklus 2 yaitu 29%. Kesimpulannya, teknik presentasi dapat meningkatkan kemampuan berbicara anak usia dini.

**Kata Kunci:** *kemampuan berbicara; teknik presentasi; usia 7-8 tahun.*

### **Abstract**

One of learning techniques to improve speaking skills is presentation technique. Purpose of this study was to analyze improvement children's speaking skill aged 7-8 at Kuttub 3 Al Huffazh Payakumbuh through presentation technique. Sampel was 24 children selected by using Purposive Sampling technique. This study was CAR, consisted of 2 cycles with 2 meetings each cycle. Instrumentation was observation sheet. Data analysis technique used average value calculation and percentage learning completeness from Arikunto. The results showed there was an increasing children's speaking skill from initial conditions to cycle 2. Average score of students in initial condition was 48.15 with learning completeness percentage 33%. In cycle 1 was 67.82 with percentage 50%. While in cycle 2 is 80.32 with percentage 79%. The increasing children's speaking ability from initial condition to cycle 1 is 17%, from cycle 1 to cycle 2 is 29%. In conclusion, presentation technique can improve children's speaking skill.

**Keywords:** *speaking skill; presentation technique; 7-8 years old.*

---

Copyright (c) 2021 Dadan Suryana, Nurhayani

✉Corresponding author :

Email Address : [ummfathan@gmail.com](mailto:ummfathan@gmail.com) (Payakumbuh, Indonesia)

Received 21 May 2021, Accepted 12 September 2021, Published 17 September 2021

## PENDAHULUAN

Kemampuan berbicara anak usia dini adalah kemampuan yang mencakup penguasaan kosakata, pengutaraan kosakata dan membentuk kalimat. Elya dkk., (2019) mengungkapkan bahwa kemampuan berbicara mencakup tiga proses utama yang saling berhubungan satu dengan yang lainnya. Tiga proses kemampuan berbicara ini yaitu pengucapan kata, membangun kosakata dan membentuk kalimat. Kemampuan berbicara termasuk ke dalam aspek perkembangan bahasa anak usia dini. Robingatin & Ulfah(2019)mendesripsikan bahwa pengembangan bahasa anak usia dini adalah bentuk pengekspresian pikiran dan pengetahuan ketika seorang anak membuat hubungan dengan orang lain dan memiliki bentuk utama yang disebut dengan bahasa. Bahasa sebagai sarana untuk dapat mengungkapkan pengalaman mereka ke dalam bentuk symbol-simbol yang menjadi jalan mereka untuk dapat berpikir dan berkomunikasi. Anak usia 7-8 tahun sudah dapat mengembangkan kemampuan berbicara mereka untuk tujuan berkomunikasi. Kurnia (2019)menyatakan bahwa anak usia dini sudah menyadari bahwa bahasa merupakan sistem berkomunikasi, mampu membentuk kalimat kompleks yang tepat dan penguasaan kosakata yang baik. Kemampuan berbicara anak usia 7-8 tahun tidak lagi berbentuk ungkapan-ungkapan pendek, tetapi sudah mampu mengutarakan pemikirannya dalam bahasa lisan yang tepat. Dalam mengungkapkan ide dan gagasan melalui kemampuan berbicara, anak usia 7-8 tahun sudah mampu memanipulasi kata-kata dengan baik untuk dapat dimengerti oleh orang lain.

Ada beberapa cara yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kemampuan berbicara pada anak usia dini, seperti metode bercerita, kegiatan menceritakan kembali isi cerita, penggunaan media gambar seri, model kooperatif *think, pair, and share*, bercerita menggunakan komik elektronik tematik, media belajar *big book*, bermain peran, model bercerita terpadu, metode mendongengdan lain sebagainya.Untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak usia 7-8 tahun, maka peran orang tua, guru, orang dewasa lainnya serta lingkungan sekitar sangat diperlukan. Robingatin & Ulfah(2019) menyatakan bahwa pengembangan bahasa anak usia dini merupakan proses interaksi antara anak, orang tua atau orang dewasa lainnya dalam suatu lingkungan untuk mencapai tugas perkembangan. Selain itu peran lembaga Pendidikan Anak Usia Dini juga sangat diperlukan dalam meningkatkan kemampuan berbicara pada anak usia dini. Uloli (2021) mengungkapkan bahwa anak yang mengikuti pembelajaran di PAUD akan lebih banyak mendapatkan peningkatan kemampuan berbicara dibandingkan anak-anak yang tidak belajar di PAUD. Hal ini disebabkan karena lembaga PAUD akan berusaha meningkatkan kemampuan berbicara anak dan anak akan mampu menambah kosakata baru dalam setiap kegiatan serta aktivitas pembelajaran sehari-hari. Oleh sebab itu, salah satu tugas lembaga PAUD adalah mampu menstimulasi perkembangan kemampuan berbicara anak usia dini dengan baik.

Ada beberapa tahapan perkembangan kemampuan berbicara anak usia dini. Menurut Zein & Puspita (2021), beberapa tahapan perkembangan kemampuan berbicara pada anak usia dini antara lain: pertama, anak mengucapkan kata-kata sebagai peniruan ucapan. Kedua, anak berbicara secara normal sebagai akibat perkembangan bahasanya yang dipengaruhi lingkungan sekitar. Ketiga, anak belajar berbicara dengan pemilihan kata-kata yang tepat. Keempat, anak belajar berbicara untuk tujuan agar dapat dimengerti oleh orang lain. Kelima, anak berbicara untuk tujuan komunikasi dengan lingkungan sekitarnya. Keenam, anak berbicara untuk dapat diterima dan berpartisipasi dalam lingkungan masyarakat. Salah satu karakteristik perkembangan kemampuan berbicara anak usia 7-8 tahun adalah anak sudah mampu mengucapkan lebih dari 2.500 kosakata. Hal ini sesuai dengan pendapat Susanto (2011)yang menyatakan bahwa anak usia 7-8 tahun sudah dapat mengucapkan lebih dari 2.500 kosakata, lingkup kosakata yang diucapkan juga luas, sudah dapat menjalankan peran sebagai pendengar yang baik dan dapat berpartisipasi dalam komunikasi dikelas atau dalam suatu diskusi, serta anak sudah dapat menanggapi

pembicaraan atau melakukan ekspresi diri dalam berbicara. Secara umum, aspek-aspek penilaian kemampuan berbicara yang harus dimiliki pembicara adalah lafal, struktur atau tata bahasa, kosakata, kelancaran dan pemahaman. Simbolon (2019) menjelaskan bahwa ada enam hal yang perlu diperhatikan dalam menilai kemampuan berbicara, yaitu (1) lafal, yaitu ketepatan pengucapan, (2) tata bahasa, yaitu struktur kata, keefektifan kalimat, kesepadanan dan kesatuan dan kevariasian, (3) kosakata, yaitu pilihan dan ketepatan pemakaian kata, (4) kefasihan, yaitu kelancaran pembicaraan atau pembicaraan yang komunikatif, (5) isi pembicaraan, yaitu alur pembicaraan sesuai dengan topik atau tema, (6) pemahaman, yaitu penguasaan materi pembicaraan.

Upaya pemecahan masalah yang terjadi pada kemampuan berbicara anak didik ini merupakan salah satu tugas pokok guru sebagai pendidik di lembaga PAUD. Hewi & Asnawati (2020) menjelaskan bahwa pendidikan anak usia dini meliputi upaya maupun tindakan yang diberikan oleh guru sebagai pendidik untuk memberikan stimulasi, bimbingan, pengajaran dan pengasuhan kepada anak usia dini. Upaya pendidik ini bertujuan agar anak dapat mengeksplorasi pengalaman, pengetahuan, dan pemahaman terhadap pengalaman belajar dengan cara mengamati, meniru dan bereksperimen secara berulang-ulang dan melibatkan semua potensi kecerdasan yang ada pada anak. Jadi, peran guru sangatlah penting demi menunjang pengembangan kemampuan berbicara anak sesuai dengan yang diharapkan. Kendala dan permasalahan yang terjadi pada kelompok usia 7-8 tahun di Kuttub 3 Al Huffazh Payakumbuh harus segera diatasi guna untuk mencegah dampak pada aspek perkembangan yang lain. Ruiyat dkk., (2019) menjelaskan bahwa keterampilan berbicara merupakan aspek pengembangan bahasa erat kaitannya dengan perbendaharaan kosakata dan merupakan persiapan anak untuk melanjutkan ke tahap menulis dan membaca serta menyimak. Jadi, dengan mengatasi permasalahan pada kemampuan berbicara anak sedini mungkin, maka aspek perkembangan lainnya akan ikut berkembang dengan baik.

Namun, berdasarkan observasi awal peneliti pada 24 anak kelompok usia 7-8 tahun di Kuttub 3 Al Huffazh Payakumbuh, diperoleh data bahwa rata-rata kemampuan berbicara anak baru berada pada tahap Mulai Berkembang (MB), yaitu 16 orang dari 24 anak. Karakteristik kemampuan berbicara 16 anak yang berada pada tahap Mulai Berkembang (MB) ini antara lain: anak mampu berbicara, namun ada beberapa kata yang dilafalkan atau diucapkan kurang jelas, dalam aspek tata bahasanya anak mau berbicara namun hanya memberikan pernyataan singkat, terkait kosakata yang diucapkan, anak hanya berbicara singkat dan pendek (1 atau 2 kata), anak mau berbicara tetapi tidak lancar dan fasih, anak dapat menyampaikan isi pembicaraan namun secara singkat dan anak mampu memahami pembicaraan tetapi sedikit. Kriteria perkembangan kemampuan berbicara anak pada tahap mulai berkembang ini artinya anak mau berkomunikasi, tetapi hanya memberi ucapan singkat (SP/O/K), biasanya diberi nilai angka 1. Terdapat 16 orang anak yang kemampuan berbicaranya masih berada pada tahap mulai berkembang ini. Ketika anak diminta untuk berbicara tentang hal yang mereka ketahui tentang topik pembelajaran yang sedang dipelajari, kebanyakan dari anak tersebut hanya diam dan pasif, hanya ada beberapa yang berbicara satu atau dua kata saja. Hal ini disebabkan masih rendah dan kurangnya kemampuan berbicara anak sehingga anak bersikap pasif dan tidak aktif dalam berbicara. Fauziddin (2017) mengemukakan bahwa pokok permasalahan sebagian anak usia dini di kelompok bermain terlihat kurang mempunyai kemampuan berbahasa, anak kurang percaya diri sehingga tidak dapat berbicara dengan baik, anak juga terlihat kurang menumbuhkan kemampuan berbicaranya dan cenderung pasif.

Selanjutnya, hasil observasi dan pengamatan awal peneliti terhadap teknik pembelajaran guru pada kelompok usia 7-8 tahun di Kuttub 3 Al Huffazh Payakumbuh adalah guru belum memberikan teknik pengajaran yang membuat anak aktif. Guru merangsang kemampuan berbicara anak dengan memberikan pertanyaan terkait topik dan menunggu tanggapan dari anak. Selain itu, beberapa kali guru menggunakan media kertas

atau gambar untuk penyampaian materi dan bertanya kepada anak didik tentang materi yang sedang dipelajari, namun hanya beberapa anak didik yang menjawab dan berbicara, tetapi hanya satu sampai tiga kata saja. Anak didik yang lain masih terlihat pasif dalam menjawab pertanyaan.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, diperlukan teknik pembelajaran yang mampu meningkatkan kemampuan berbicara pada anak usia dini dan teknik pembelajaran yang berpusat pada anak. Salah satu teknik pembelajaran yang sesuai untuk meningkatkan kemampuan berbicara pada kelompok usia 7-8 tahun di Kuttub 3 Al Huffazh Payakumbuh adalah teknik presentasi. Presentasi merupakan teknik penyampaian suatu ide dan gagasan melalui bahasa lisan dan merupakan sarana untuk berkomunikasi. Menurut Abidin dkk., (2017) presentasi adalah suatu sarana komunikasi dalam menyampaikan pesan dengan cara menjelaskan atau menguraikan suatu materi secara sistematis dengan tujuan agar komunikasi akan efektif baik bagi pembawa presentasi maupun penerima (*audience*). Jadi, tujuan dari penggunaan teknik presentasi adalah agar anak didik selaku *presenter* mampu menyampaikan ide dan gagasannya melalui berbicara langsung didepan teman-teman dan gurunya. Teknik presentasi ini sudah banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya dalam bentuk metode yang berbeda namun secara esensi penerapannya bisa dikatakan sama. Teknik presentasi ini dalam pelaksanaannya hampir sama dengan pelaksanaan beberapa metode lainnya yang pernah diterapkan pada anak usia dini seperti metode bercerita (*story telling*) dan menceritakan kembali isi cerita, karena merupakan suatu cara penyampaian pesan dengan cara menjelaskan atau menguraikan suatu materi atau pokok bahasan dengan berbicara langsung didepan teman-teman dan guru.

Beberapa teknik dan metode yang pernah digunakan peneliti sebelumnya untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak usia dini antara lain metode bercerita (Anggraeni dkk., 2019), kegiatan menceritakan kembali isi cerita (Fauziddin, 2017), penggunaan media gambar seri (Aprinawati, 2017), model kooperatif *think, pair, and share* (Uloli, 2021), bercerita menggunakan komik elektronik tematik (Ruiyat dkk., 2019), media belajar *big book* (Fitriani dkk., 2019), bermain peran (Fika dkk., 2019), model bercerita terpadu (Zein & Puspita, 2021), dan metode mendongeng (Hasiana & Wirastania, 2017). Kelebihan dari metode bercerita adalah dapat menstimulasi kemampuan berbicara anak secara efektif serta meningkatkan harga diri anak, sedangkan kelemahannya adalah metode bercerita ini membutuhkan alat bantu atau media pembelajaran seperti media boneka tangan dan *big book* (Anggraeni dkk., 2019). Kelebihan dari kegiatan menceritakan kembali isi cerita adalah dapat meningkatkan aspek perkembangan bahasa anak usia dini, sedangkan kelemahannya adalah dalam pelaksanaan kegiatan ini kemampuan anak masih kurang sempurna dalam memperhatikan penjelasan guru tentang cerita, mendengarkan judul cerita dari guru dan melengkapi kesimpulan isi cerita (Fauziddin, 2017). Kelebihan penggunaan media gambar seri dalam peningkatan kemampuan berbicara anak usia dini adalah anak menjadi lebih tertarik untuk mengikuti pelajaran dan lebih kreatif untuk bercerita dengan melihat gambar, sedangkan kelemahannya adalah ukuran gambar seri harus selalu diperhatikan agar semua anak dapat melihat gambar tersebut dan posisi gambar harus disesuaikan dengan jarak pandang anak (Aprinawati, 2017). Kelebihan model kooperatif *think, pair, and share* adalah selain kemampuan berbicara anak, kosakata anak juga mengalami peningkatan karena dalam kegiatannya anak Menyusun kata menjadi kalimat setelah itu diucapkan melalui kegiatan berbicara, sedangkan kelemahan model ini adalah kurang sesuai jika digunakan dalam rombongan belajar (rombel) yang besar, guru perlu menambah guru pendamping untuk menggunakan pendekatan ini (Uloli, 2021).

Selanjutnya, kelebihan bercerita menggunakan komik elektronik tematik adalah anak menjadi aktif dan kreatif serta bersemangat dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, sedangkan kelemahannya adalah teknik ini hanya dapat diaplikasikan pada lembaga PAUD yang fasilitas pembelajaran serta sarana dan prasarana sekolah yang memadai (Ruiyat dkk., 2019). Kelebihan media belajar *big book* adalah mampu menarik perhatian anak sehingga anak

melakukan kegiatan menyimak pada saat proses pembelajaran, sedangkan kelemahannya adalah guru harus melakukan usaha lebih dalam menyediakan media belajar *big book* yang sesuai dengan tema (Fitriani dkk., 2019). Selain itu, kelebihan teknik bermain peran adalah dapat meningkatkan kemampuan berbicara Bahasa Indonesia pada anak sehingga anak terbiasa menggunakan Bahasa Indonesia dengan baik dan benar, sedangkan kelemahannya adalah membutuhkan usaha lebih dari guru untuk pengaturan kegiatan, karena guru harus mengkomunikasikan bagaimana cara melakukan kegiatan bermain peran, menjelaskan aturan kegiatan, serta menceritakan scenario singkat kepada anak dan teman-temannya yang terlibat (Fika dkk., 2019). Kelebihan model bercerita terpadu dalam upaya peningkatan kemampuan berbicara adalah anak mampu berbicara dengan percaya diri dengan pemilihan kata dan penyusunan kalimat yang baik, sedangkan kelemahannya adalah Model Bercerita Terpadu Pengembangan Bahasa (BTPB) ini memakan waktu yang lama karena langkah kegiatan dimulai dari merancang cerita yang sesuai dengan tema, menentukan teknik bercerita, evaluasi, serta dilakukan berulang (Zein & Puspita, 2021). Selanjutnya, kelebihan metode mendongeng adalah selain dapat meningkatkan motivasi anak untuk berbicara, juga dapat mengajarkan nilai moral kepada anak sehingga akan memberikan dampak positif terhadap perkembangan emosional anak, sedangkan kelemahannya adalah anak hanya mendapat kemampuan bahasa reseptif karena yang melakukan kegiatan mendongeng adalah guru (Hasiana & Wirastania, 2017).

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya terletak pada teknik pembelajaran yang digunakan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik presentasi yang mengarahkan anak untuk dapat menampilkan kemampuan berbicara dengan sistematis sesuai dengan tema atau topik pembelajaran. Langkah-langkah kegiatan dalam teknik presentasi ini sistematis dan runtut sehingga akan membiasakan anak berbicara sesuai urutan yang benar. Teknik presentasi ini merupakan salah satu teknik yang sudah biasa dilakukan guru dalam kegiatan belajar mengajar dalam bentuk pengajaran *teacher-centered learning*, namun merupakan hal yang baru untuk diterapkan oleh peserta didik. Hal ini untuk melatih peserta didik aktif dalam meningkatkan kemampuan bicarannya dan membentuk kegiatan belajar mengajar yang berpusat pada peserta didik (*students-centered learning*).

Tujuan penggunaan teknik presentasi dalam kegiatan pembelajaran pada anak usia dini adalah untuk memacu kemampuan berbicara anak dalam hal menyampaikan ide dan gagasan kepada orang lain tentang topik pembelajaran yang dipelajari. Suryadi (2020) menyatakan bahwa presentasi adalah kegiatan berbicara didepan orang banyak dengan tujuan untuk memperkenalkan dan meyakinkan orang lain tentang ide serta gagasan seseorang. Dengan teknik presentasi, maka anak didik akan lebih mudah menjelaskan ide dan pendapat, mendapat tanggapan dari pendengar sehingga ide yang disampaikan akan lebih jelas diterima dan dimengerti oleh pendengar. Jadi, melalui penggunaan teknik presentasi sasaran untuk dapat meningkatkan kemampuan berbicara anak usia dini akan tercapai, karena akan memacu anak didik lain sebagai pendengar mengutarakan pendapatnya sebagai tanggapan kepada *presenter*.

Dalam menerapkan teknik presentasi kepada anak didik, ada beberapa langkah pembelajaran yang harus diperhatikan guru. Langkah-langkah ini dimulai dari pembukaan, penyampaian topik dan isi presentasi dan penutup. Ro'isatin dkk., (2020) mendeskripsikan bahwa ada empat langkah penting dalam penggunaan teknik presentasi sebagai teknik pembelajaran. Pertama, pembukaan (*opening*) yang terdiri salam pembuka, penyampaian topik dan tujuan presentasi. Kedua, penyampaian isi (*body/content*), yaitu penjelasan tentang isi materi presentasi atau topik yang disampaikan. Ketiga, kegiatan tanya jawab yang berisi pernyataan maupun pertanyaan dari para pendengar sebagai tanggapan terhadap apa yang telah disampaikan pemateri. Keempat, penutup (*closing*), yang merupakan ringkasan atau rangkuman dari pembicaraan dan ucapan terima kasih.

Teknik presentasi ini sudah bisa diterapkan pada anak usia dini khususnya anak kelompok usia 7-8 tahun, karena belajar bahasa sebenarnya sudah dimulai dari anak usia 6-7 tahun. Teknik presentasi yang dilakukan oleh peserta didik ini dikemas dan diadaptasikan dalam bentuk permainan, sehingga mendukung karakteristik proses pembelajaran anak usia dini yaitu identic dengan belajar sambil bermain. Dalam memilih presenter yang akan melakukan presentasi, guru menanyakan terlebih dahulu siapa anak yang mau secara sukarela maju untuk tampil. Setelah itu, jika kuota presenter yang tampil pada hari itu belum terpenuhi, maka guru akan melakukan permainan tangkap bola, siapa yang bisa menangkap bola dengan baik maka berhak memilih salah satu temannya untuk tampil presentasi. Hanya ada 6 presenter yang tampil pada setiap pertemuan, dikarenakan keterbatasan alokasi waktu pembelajaran. Dalam mengaplikasikan tiap-tiap langkah teknik presentasi pun anak-anak dibebaskan untuk berimajinasi dan berkreativitas, contoh dalam langkah pertama yaitu pembukaan anak-anak bebas dalam memperagakan salam pembuka atau penyampaian topik menurut gaya dan cara yang mereka suka. Pada langkah kedua yaitu penyampaian isi presentasi, anak-anak bebas menjelaskan isi materinya, boleh menggunakan gambar, menunjuk benda terkait topik secara langsung atau memperagakan isi materinya didepan teman-temannya. Dalam langkah ketiga yaitu kegiatan tanya jawab tentang materi presentasi, presenter berhak menunjuk teman yang mau bertanya dan teman-temannya berhak menanyakan apa saja tentang presentasi yang sudah ditampilkan walaupun sambil bercanda. Terakhir, pada langkah penutup presenter bebas menyampaikan penutupan presentasinya, baik menutup langsung dengan cara mengucapkan terima kasih dan salam, atau menyampaikan rangkuman versi mereka masing-masing, dan boleh juga dengan cara menyampaikan pesan atau amanat dari materi yang telah disajikan.

Peneliti tertarik menelaah tentang efektivitas teknik presentasi dalam meningkatkan kemampuan berbicara anak usia dini karena belum banyak penelitian yang ditemukan tentang topik ini. Penelitian sebelumnya banyak menekankan teknik presentasi yang dilakukan oleh pendidik atau guru kepada peserta didik, tetapi penelitian ini akan menerapkan teknik presentasi oleh peserta didik atau anak didik langsung. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis efektivitas teknik presentasi dalam meningkatkan kemampuan berbicara anak usia dini pada kelompok usia 7-8 tahun di Kuttab 3 Al Huffazh Payakumbuh.

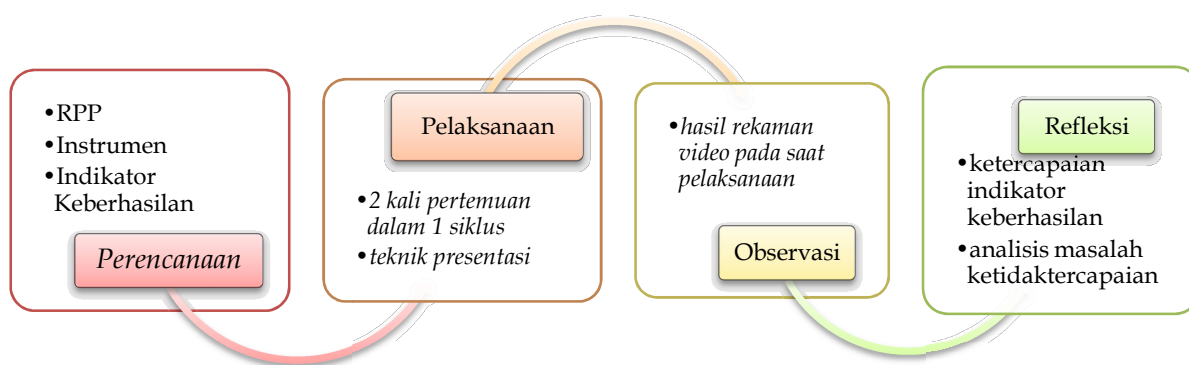
## METODOLOGI

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) / *action research*. Menurut Surahman dkk., (2016) penelitian tindakan adalah penelitian yang dilakukan oleh seseorang yang bekerja pada suatu bidang tertentu terhadap proses kegiatannya yang sedang berlangsung dengan cara memberikan tindakan tertentu dan diamati perkembangannya secara terus menerus serta dilihat plus-minusnya, kemudian diadakan tindakan perubahan terkontrol sampai pada upaya maksimal dalam bentuk tindakan atau hasil yang paling tepat. Populasi penelitian ini adalah anak usia dini di Kuttab Al Huffazh Payakumbuh yang berjumlah 134 orang dan terbagi ke dalam 3 kelompok kelas yaitu Kuttab 1, Kuttab 2 dan Kuttab 3. Sampel pada penelitian adalah anak kelompok usia 7-8 tahun di Kuttab 3 Al Huffazh Payakumbuh yang berjumlah 24 orang. Sampel dipilih dengan menggunakan teknik sampel bertujuan (*purposive sampling*). Sandu Siyoto & Ali (2015) mendeskripsikan bahwa *purposive sampling* merupakan suatu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu atau seleksi khusus. Jadi, karena peneliti ingin menganalisis efektivitas teknik presentasi dalam meningkatkan kemampuan berbicara yang lebih cocok dan sesuai dengan tingkat usia anak yang lebih tinggi, maka peneliti mengambil anak kelompok usia 7-8 tahun di Kuttab 3 Al Huffazh untuk menjadi sampel penelitian ini yang berjumlah 24 anak.

Responden pada penelitian ini adalah secara sukarela. Untuk mendukung penelitian ini, peneliti menyediakan data *informed consent*, yaitu lembar informasi berisi informasi kepada calon subjek penelitian dan/atau keluarganya sebelum mereka memutuskan

kesediaan/ketidaksediaan menjadi subjek penelitian. *Informed consent* ini terdiri dari lembar penjelasan penelitian dan lembar persetujuan responden. Peneliti menginformasikan penjelasan tentang kegiatan penelitian yang akan dilakukan, setelah itu memberikan lembar penjelasan penelitian untuk dibaca oleh responden. Setelah itu peneliti memberikan lembar persetujuan responden untuk mengikuti penelitian secara sukarela yang diketahui dan ditanda tangani oleh orang tua responden.

Penelitian tindakan kelas ini menggunakan model PTK Kemmis dan Taggart, yaitu ada empat langkah kegiatan pada setiap siklus. Empat langkah kegiatan ini terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Secara jelas langkah penelitian ini dapat dilihat dari gambar 1.



**Gambar 1. Model Penelitian Tindakan Kelas**

Penelitian tindakan ini dilakukan pada bulan Maret dan April 2021 di PAUD al Huffazh Payakumbuh yang beralamat di Jl. Ir. Sutami Padang Cubadak Sicincin Mudiak, Payakumbuh Timur, Kota Payakumbuh Sumatera Barat, Kode Pos: 26233. Penelitian Tindakan ini dalam 2 siklus, dan masing-masing siklus terdiri dari 2 kali pertemuan. Siklus dalam penelitian tindakan kelas dilakukan secara berulang sampai tercapainya target keberhasilan yang telah ditentukan. Jika pada siklus pertama kemampuan berbicara anak dengan penggunaan teknik presentasi belum ada peningkatan yang signifikan dari kondisi awal, maka akan dilakukan pengulangan langkah-langkah penelitian pada siklus kedua. Namun, jika pada siklus pertama sudah tercapai indikator atau target keberhasilan, maka penelitian akan dihentikan. Begitu juga apabila ketercapaian indikator atau target keberhasilan terjadi pada siklus kedua, maka penelitian akan dihentikan dan dianggap berhasil.

Pada langkah pertama, yaitu perencanaan, peneliti mempersiapkan RPP, instrumen penilaian kemampuan berbicara anak didik sesuai dengan tema dan sub tema pada setiap pertemuan, alat dan bahan pembelajaran yang dibutuhkan, lembar observasi serta indikator keberhasilan anak didik. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini valid dan reliabel. Dalam pengujian validitas butir observasi, peneliti menggunakan validitas isi (*content validity*) dengan cara bertanya dan berdiskusi kepada dua orang ahli pada bidangnya, yaitu dua orang dosen program studi S2 Pendidikan guru PAUD di Universitas Negeri Padang. Sedangkan validitas konstruk (*construct validity*) dilakukan uji coba terhadap anak kelompok usia yang sama dengan sampel penelitian, yaitu anak kelas 2 SDAI Huffazh Payakumbuh yang berjumlah 20 orang. Hasil korelasi *Pearson Product Moment* menyatakan bahwa instrumen valid, karena  $t_{hitung} > t_{tabel}$  ( $0,563 > 0,456$ ). Nilai  $t_{tabel}$  diperoleh dengan  $dk = n-1$  dan tingkat signifikansi  $\alpha = 0,05$ . Reliabilitas adalah kestabilan nilai yang diperoleh ketika diuji ulang dengan instrumen yang sama pada situasi yang berbeda. Menurut Salimah(2010),

pengujian reliabilitas menggunakan metode *Alpha Cronbach* yang diukur berdasarkan skala dan diinterpretasikan pada table 1.

Hasil uji reliabilitas menunjukkan bahwa nilai *r* hitung adalah 0,75, jika diinterpretasikan berdasarkan table diatas berarti instrumen yang digunakan dapat dikatakan reliabel. Kisi-kisi instrumen penelitian dapat dilihat pada table 2.

**Table 1. Tingkat Reliabilitas Berdasarkan Nilai Alpha**

Alpha	Tingkat Reliabilitas
0,00 s.d 0,20	Kurang Reliabel
> 0,20 s.d 0,40	Agak Reliabel
> 0,40 s.d 0,60	Cukup Reliabel
> 0,60 s.d 0,80	Reliabel
> 0,80 s.d 1,00	Sangat Reliabel

**Table 2. Kisi-Kisi Instrumen Penelitian**

Variabel	Sub Variabel	Indikator	No. Soal
Keterampilan Berbicara	Lafal	Menyebutkan kata-kata sesuai subtema	1
		Mengucapkan huruf vokal a, i, u, e, o	2
		Mengucapkan huruf konsonan	3
		Mengucapkan diftong ai, au, oi	4
	Tata bahasa	Menggunakan struktur pernyataan	5
		Menggunakan struktur kalimat lengkap	6
		Menggunakan struktur kalimat kompleks	7
		Menggunakan struktur kalimat majemuk	8
	Kosakata	Menyebutkan kata benda sesuai subtema	9
		Menyebutkan kata kerja sesuai subtema	10
		Menyebutkan kata sifat sesuai subtema	11
		Menyebutkan kata keterangan sesuai subtema	12
	Kefasihhan	Melakukan presentasi	13
		Melakukan percakapan	14
		Menyebutkan hal-hal terkait subtema	15
		Menjawab pertanyaan	16
	Isi pembicaraan	Menyampaikan ide pembicaraan	17
		Menyampaikan pengalaman sendiri	18
		Mengutarakan gagasan sesuai subtema	19
		Menguasai presentasi	20
Pemahaman	Memahami topik presentasi	21	
	Menguasai situasi	22	
	Mengerti isi subtema	23	
	Menguasai panggung	24	

Pada tahap pelaksanaan, peneliti meminta beberapa anak menyajikan materi tentang tema dan subtema pada setiap pertemuan dengan menggunakan teknik presentasi. Pada pertemuan 1 di siklus 1 peneliti meminta 6 orang anak menampilkan presentasi tentang tema "adab" dengan subtema "adab kepada orang tua". Pada pertemuan 2 di siklus 1 presenter juga terdiri dari 6 orang anak yang berbeda dengan presenter sebelumnya untuk menampilkan presentasi tentang tema "adab" dengan subtema "adab kepada teman sebaya". Selanjutnya, Pada pertemuan 1 di siklus 2 peneliti meminta 6 orang anak yang belum pernah tampil sebelumnya untuk menampilkan presentasi tentang tema "aku" dengan subtema "aku sebagai makhluk Allah". Selanjutnya Pada pertemuan 2 di siklus 2 peneliti meminta 6 orang anak yang belum pernah tampil untuk menampilkan presentasi tentang tema "aku" dengan subtema "aku sebagai makhluk sosial". Jadi, selama penelitian ini semua anak tampil melakukan presentasi berdasarkan subtema yang dipelajari pada waktu itu. Pemilihan 6 orang presenter untuk tampil pada setiap pertemuan didasarkan



pada keterbatasan waktu pembelajaran. Presenter ditunjuk satu atau dua hari sebelum kegiatan presentasi dilakukan, sehingga anak bisa mempersiapkan presentasinya dengan baik. Tidak ada perbedaan gender/jenis kelamin untuk presenter yang tampil, artinya dalam 1 kali pertemuan selalu ada presenter laki-laki dan perempuan.

Pelaksanaan kegiatan penelitian dilakukan 2 siklus dan 2 kali pertemuan pada setiap siklus. Pertemuan 1 di siklus 1 dilaksanakan pada hari Selasa, tanggal 2 Maret 2021, sedangkan pertemuan 2 di siklus 1 dilaksanakan pada hari Selasa, tanggal 9 Maret 2021. Selanjutnya, pertemuan 1 di siklus 2 dilaksanakan pada hari Selasa, tanggal 6 April 2021, sedangkan pertemuan 2 di siklus 2 dilaksanakan pada hari Selasa, tanggal 13 April 2021. Jarak antara pelaksanaan siklus 1 dan siklus 2 adalah 1 bulan, hal ini dikarenakan pelaksanaan 1 tema pembelajaran dialokasikan dalam 1 bulan. Peneliti merekam semua kegiatan anak didik menggunakan video rekaman dari *handphone* sekaligus mengambil dokumentasi berupa foto. Data dokumentasi berupa video ini peneliti gunakan pada saat tahap observasi untuk mengetahui ketercapaian target penelitian dan peningkatan kemampuan berbicara anak didik. Pada tahap akhir, peneliti melakukan refleksi yaitu mencatat dan menelaah ketercapaian indikator keberhasilan dan menganalisis masalah ketidaktercapaian target. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah teknik perhitungan rata-rata nilai menggunakan bantuan perhitungan *Microsoft Excel* dan teknik perhitungan persentase ketuntasan belajar dari Arikunto dalam Misbah (2014) yaitu rumus 1.

$$P = \frac{\sum \text{siswa tuntas belajar}}{\sum \text{siswa}} \times 100\%$$

**Rumus 1. Perhitungan Persentase Ketuntasan Belajar**

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian tindakan kelas dalam upaya peningkatan kemampuan berbicara anak kelompok usia 7-8 tahun di Kuttub 3 Al Huffazh Payakumbuh menggunakan teknik presentasi ini dilakukan dalam 2 siklus. Masing-masing siklus terdiri dari 2 pertemuan dan setiap pertemuan mempunyai pembahasan tema dan subtema yang berbeda. Tabel 3 adalah desain pelaksanaan tindakan pada setiap siklus.

**Tabel 3. Desain Pelaksanaan Tindakan**

Siklus Ke-	Pertemuan Ke-	Tindakan	Tema/Sub Tema	Media & Sumber Belajar
1	1	Teknik Presentasi	Adab / Adab kepada orang Tua	Gambar, buku teks, poster dan media lain yang relevan
	2	Teknik Presentasi	Adab/ Adab kepada teman sebaya	Gambar, buku teks, poster dan media lain yang relevan
2	1	Teknik Presentasi	Aku (Manusia)/ Aku sebagai Makhluk Allah	Gambar, buku teks, poster dan media lain yang relevan
	2	Teknik Presentasi	Aku (Manusia)/ Aku sebagai Makhluk Sosial	Gambar, buku teks, poster dan media lain yang relevan

Berdasarkan tabel 3, dapat dilihat bahwa tindakan dilaksanakan 2 siklus dengan 1 siklus terdiri dari 2 kali pertemuan. Teknik pembelajaran pada tiap pertemuan dilaksanakan dengan menggunakan teknik presentasi dengan bantuan berbagai macam media pembelajaran yang dibutuhkan sesuai dengan tema dan subtema. Instrumen kemampuan

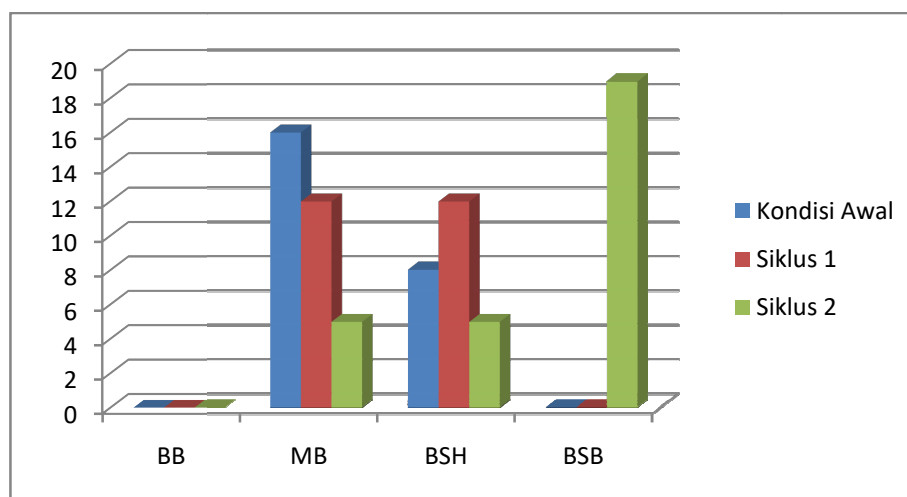
berbicara anak pada penelitian ini adalah lembar observasi yang berisi rubrik penilaian. Rubrik penilaian ini dibuat berdasarkan pengukuran dan indikator penilaian kemampuan berbicara dari Simbolon (2019) yaitu lafal, tata bahasa, kosakata, kefasihan, isi pembicaraan dan pemahaman. Semua indikator ini sudah bisa diterapkan pada anak kelompok usia 7-8 tahun, karena sudah sesuai dengan aspek perkembangan bahasa anak usia dini kelompok usia 7-8 tahun. Hal ini didukung oleh pendapat Robingatin & Ulfah (2019) yang menyatakan bahwa aspek-aspek perkembangan bahasa anak usia dini mencakup kosakata, sintaksis (tata bahasa), semantik (pemahaman), kelancaran, ketepatan lafal, kejelasan isi, ekspresi dan percaya diri. Kisi-kisi instrumen penilaian dapat dilihat pada tabel 4.

**Tabel 4. Desain Pelaksanaan Tindakan**

No.	Indikator		Kriteria	Skor
1	Lafal	BB	Anak berbicara tidak jelas	0
		MB	Anak mampu berbicara, namun ada beberapa kata diucapkan kurang jelas	1
		BSH	Anak mampu berbicara dengan jelas	2
		BSB	Anak mampu berbicara dengan jelas dan intonasi tepat	3
2.	Tata bahasa	BB	Anak tidak mau berbicara sama sekali	0
		MB	Anak mau berbicara namun memberikan pernyataan singkat (SP/O/K)	1
		BSH	Anak mau berbicara menggunakan struktur kalimat lengkap yaitu SPOK	2
		BSB	Anak mau berbicara menggunakan struktur kalimat lengkap dan kompleks atau majemuk	3
3.	Kosakata	BB	Anak cenderung diam	0
		MB	Anak berbicara singkat (1 atau 2 kata)	1
		BSH	Anak mau berbicara hanya 1 kalimat	2
		BSB	Anak mau berbicara lebih dari 1 kalimat	3
4.	kefasihan	BB	Anak tidak berbicara meski sudah diarahkan guru	0
		MB	Anak mau berbicara tapi tidak lancar	1
		BSH	Anak lancar berbicara	2
		BSB	Anak lancar berbicara dan intonasi tepat	3
5.	Isi pembicaraan	BB	Anak tidak dapat menyampaikan pembicaraan	0
		MB	Anak dapat menyampaikan pembicaraan namun secara singkat	1
		BSH	Anak dapat menyampaikan pembicaraan secara utuh	2
		BSB	Anak dapat menyampaikan pembicaraan secara utuh sesuai dengan topik	3
6.	Pemahaman	BB	Anak tidak memahami pembicaraan sama sekali	0
		MB	Anak memahami pembicaraan tetapi sedikit	1
		BSH	Anak dapat memahami pembicaraan	2
		BSB	Anak memahami pembicaraan dengan baik dan dapat dimengerti oleh pendengar	3

Berdasarkan tabel 4, kemampuan berbicara anak diukur dengan menggunakan kriteria Belum Berkembang (BB), Mulai Berkembang (MB), Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dan Berkembang Sangat Baik (BSB). Hasil dari pengumpulan data diatas kemudian diterjemahkan kedalam persentase ketuntasan belajar. Sebagaimana target persentase ketuntasan belajar yang sudah ditetapkan adalah 75%, maka bisa disimpulkan adanya peningkatan kemampuan berbicara anak menggunakan teknik presentasi. Data hasil kemampuan berbicara anak pada tiap siklus dapat dilihat dari gambar 2.

Dari gambar 2 dapat disimpulkan bahwa kondisi awal memperlihatkan tidak ada anak yang berada pada kondisi Belum Berkembang (BB). Selanjutnya, 16 orang atau 67% anak berada pada kriteria kemampuan berbicara Mulai Berkembang (MB), sedangkan hanya 8 anak atau 33% yang berada pada tahap Berkembang SesuaiHarapan (BSH). Pada siklus 1, kemampuan berbicara anak sudah mulai meningkat yaitu 12 anak atau 50% berada pada kriteria Mulai Berkembang (MB) dan juga 50% anak berada pada kriteria Berkembang SesuaiHarapan (BSH). Pada siklus 2, tingkat ketercapaian target sudah tercapai yaitu 19 orang atau 79% anak sudah berada pada kriteria kemampuan berbicara Berkembang Sangat Baik (BSB), hanya 5 orang atau 21% yang Berkembang SesuaiHarapan (BSH). Selanjutnya, data hasil kemampuan berbicara anak dan persentase ketuntasan belajar sebelum dan sesudah diberikan intervensi di siklus 1 dan 2 dapat dilihat pada table 5.



Gambar 2. Peningkatan Kemampuan Berbicara Anak

Tabel 5. Hasil Kemampuan Berbicara Anak

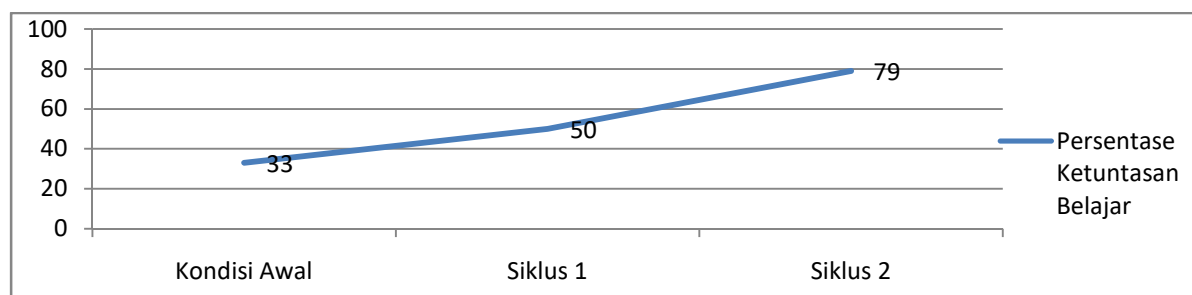
Nilai Ketuntasan	Kriteria Penilaian	Kondisi Awal			Siklus 1			Siklus 2		
		JA	M	P (%)	JA	M	P (%)	JA	M	P (%)
< 75	BB	-	-	-	-	-	-	-	-	-
	MB	16	48,15	67%	12	67,82	50%	5	80,32	-
≥ 75	BSH	8	-	33%	12	-	50%	5	-	21%
	BSB	-	-	-	-	-	-	19	-	79%

Keterangan: JA = Jumlah Anak  
M = Mean (Rata-Rata)  
P = Persentase

Dari tabel 5 dapat diuraikan bahwa terjadi peningkatan kemampuan berbicara anak menggunakan teknik presentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi peningkatan kemampuan berbicara anak dari kondisi awal, siklus 1 dan siklus 2. Nilai rata-rata siswa pada kondisi awal adalah 48,15 dengan persentase ketuntasan belajar 33%. Selanjutnya nilai rata-rata siswa pada siklus 1 adalah 67,82 dengan persentase ketuntasan belajar 50%. Sedangkan nilai rata-rata siswa pada siklus 2 adalah 80,32 dengan persentase ketuntasan belajar 79%. Peningkatan kemampuan berbicara anak dari kondisi awal ke siklus 1 yaitu 17% dan dari siklus 1 ke siklus 2 yaitu 29%. Peningkatan persentase ketuntasan belajar kemampuan berbicara anak dari kondisi awal sampai ke siklus 2 juga dapat digambarkan seperti gambar 3.

Berdasarkan gambar 3 dapat dijelaskan bahwa tingkat kemampuan berbicara anak diukur dari kriteria ketuntasan belajar, yaitu mencapai target minimal 75%. Kondisi awal memperlihatkan ada 33% anak yang mampu berbicara sesuai harapan (BSH), namun kondisi

ini berubah pada siklus 1 setelah diberikan tindakan dengan menggunakan teknik presentasi untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak. Di siklus 1 kemampuan berbicara anak masih belum mencapai target ketercapaian yaitu hanya 50% yang mencapai ketuntasan belajar dengan kriteria Berkembang Sesuai Harapan (BSH). Sehingga kondisi ini mengharuskan peneliti melanjutkan penelitian ke siklus 2. Pada siklus 2 kemampuan berbicara anak sudah semakin meningkat dengan sudah 79% anak berada pada kriteria Berkembang Sesuai Harapan (BSH). Artinya, sudah melebihi target yang ditentukan yaitu 75%. Nilai signifikansi peningkatan ketuntasan belajar anak dari kondisi awal ke siklus 1 adalah 17%, sedangkan nilai signifikansi peningkatan ketuntasan belajar anak dari siklus 1 ke siklus 2 adalah 29%. Sehingga bisa disimpulkan bahwa teknik presentasi efektif dalam meningkatkan kemampuan berbicara anak usia dini.



**Gambar 3. Peningkatan Ketuntasan Belajar dari Kondisi Awal ke Siklus 2**

Rendahnya kemampuan berbicara anak kelompok usia 7-8 tahun di Kuttab 3 Al Huffazh Payakumbuh, juga disebabkan oleh faktor luar, seperti teknik pembelajaran yang diaplikasikan guru. Sebagian guru masih menggunakan metode konvensional yang hanya berpusat pada guru tidak pada anak itu sendiri. Hal ini sesuai dengan pendapat Fika dkk., (2019) yang menerangkan bahwa salah satu permasalahan yang terjadi di lapangan tentang kemampuan berbicara anak usia dini adalah guru masih menggunakan metode pembelajaran yang konvensional dan teknik pembelajaran yang dilakukan tidak membuat anak aktif. Artinya, beberapa penyebab kurang dan rendahnya kemampuan berbicara pada anak adalah karena teknik pembelajaran yang digunakan oleh guru yang masih membuat anak tidak aktif.

Hasil analisis data membuktikan bahwa kemampuan berbicara anak meningkat setelah diberi perlakuan dengan menggunakan teknik presentasi. Pemberian perlakuan dengan menggunakan teknik pembelajaran tertentu akan menambah minat anak dalam belajar, karena pembelajaran tidak monoton. Hal ini seperti yang diutarakan oleh Yuniati & Rohmadheny (2020) bahwa penggunaan suatu teknik dalam mendukung keterlaksanaan proses pembelajaran akan membuat peserta didik lebih tertarik dan terlibat aktif. Keterlibatan yang aktif ini akan membuat anak didik mampu mengungkapkan kemampuan berbicara dengan komunikasi yang baik. Dengan komunikasi yang terjalin baik maka anak akan mampu memperkaya kosakata dan memiliki perbendaharaan kata yang lebih banyak. Artinya, dengan perbendaharaan kata dan komunikasi yang aktif maka kemampuan berbicara anak akan semakin berkembang.

Dengan perbendaharaan kata yang cukup serta komunikasi yang efektif, maka perkembangan kemampuan berbicara anak sudah terjadi. Aprinawati (2017) mengemukakan bahwa berbicara merupakan bentuk bahasa yang menggunakan artikulasi kata-kata dengan tujuan untuk berkomunikasi antara anak dengan orang lain. Sejalan dengan itu, Hasiana & Wirastania (2017) menyampaikan bahwa dengan adanya penambahan perbendaharaan kata maka akan menunjang kemampuan berbicara yang dapat digunakan anak dalam berkomunikasi serta mengekspresikan ide dan gagasannya kepada orang lain. Dalam melakukan pembelajaran dengan menggunakan teknik presentasi, semua anak tampak

terlihat aktif mengikuti kegiatan yang sudah direncanakan. Proses penyampaian materi dan penguasaan materi dapat dilakukan dengan baik. Hal ini dikarenakan anak menganggap kegiatan ini menyenangkan seperti kegiatan bercerita di depan kelas. Hal ini sesuai dengan pendapat Anggraeni dkk., (2019) yang menyatakan bahwa salah satu cara untuk menstimulasi kemampuan berbicara pada anak usia dini adalah melalui metode bercerita. Metode ini dapat menciptakan suasana pembelajaran yang menarik dan menjalin komunikasi efektif antara anak dan guru.

Salah satu manfaat teknik presentasi yaitu setiap anak dapat menampilkan materi presentasi sesuai dengan imajinasi dan pemahamannya, sehingga hal ini menjadi motivasi bagi anak lain untuk menyimak dan menampilkan yang terbaik juga ketika nanti tiba gilirannya. Teknik ini sangat cocok diterapkan pada anak usia 7-8 tahun karena pada saat ini terjadi puncak perkembangan bahasa anak. Hasanah & Sugito (2020) menjelaskan bahwa usia 5 tahun adalah usia puncak perkembangan bahasa pada anak. Pada usia ini terjadi perkembangan bahasa yang paling cepat dibandingkan usia-usia sebelumnya. Keterampilan berbahasa anak dianggap sebagai tolak ukur normalnya perkembangan anak. Jadi, usia 7-8 tahun adalah usia ideal dimana anak harus mulai meningkatkan kemampuan berbicaranya sebagai salah satu bentuk perkembangan bahasa.

Selain itu manfaat teknik presentasi bagi anak didik yaitu membuat anak didik lainnya terlibat aktif dalam kegiatan menyimak. Fitriani dkk., (2019) menerangkan bahwa anak yang terlibat aktif dalam menyimak juga aktif dalam mengonstruksikan arti informasi yang diberikan. Anak akan membuat pemahaman baru mereka melalui informasi yang telah mereka terima sebelumnya, mengasosiasikan informasi baru yang mereka dapatkan dengan informasi lama yang mereka rekam sebelumnya, menanyakan tentang ketepatan informasi yang mereka peroleh dengan menggunakan kata-kata mereka sendiri. Dengan kata lain, penggunaan teknik presentasi akan meningkatkan kemampuan berbicara anak serta kemampuan menyimak atau mendengarnya, karena dua kemampuan ini sangat berhubungan antara satu dengan yang lainnya.

Dalam mengaplikasikan teknik presentasi ini, masih terdapat beberapa kekurangan yang peneliti lihat, yaitu struktur bahasa anak masih belum jelas atau tata bahasanya masih kurang terbentuk dengan baik. Hal ini dikarenakan anak melakukan presentasi di depan teman-temannya, jadi ada kekhawatiran dari mereka akan ditertawakan teman-temannya. Hal ini peneliti lihat dari ekspresi wajah mereka ketika sudah maju kedepan kelas untuk melakukan presentasi. Suardi dkk., (2019) mengemukakan bahwa seorang anak tidak dengan tiba-tiba memiliki tata bahasa yang lengkap dengan semua kaidah yang ada didalamnya. Perkembangan tata bahasa akan diperoleh seorang anak melalui beberapa tahap, dan setiap tahap berikutnya akan lebih mendekati struktur dan tata bahasa orang dewasa. Jadi, masih adanya kekurangan kemampuan berbicara pada aspek tata bahasa pada anak usia 7-8 tahun itu normal, karena tata bahasa anak tidak serta merta bagus tapi akan berubah seiring rangsangan dan stimulasi yang diberikan nantinya.

Selain itu penggunaan teknik presentasi ini menuntut kerja keras dan kerja cerdas seorang guru agar mampu membimbing anak-anak melakukan kegiatan presentasi dengan baik. Jika anak mampu menguasai langkah-langkah teknik pembelajaran dengan baik, melakukan kegiatan sesuai tujuan, maka tujuan pembelajaran akan tercapai. Oleh sebab itu guru sudah bisa dikatakan profesional karena mampu mengelola kegiatan pembelajaran dengan efektif. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Fauziddin & Mufarizuddin (2018) yang menyebutkan bahwa apabila guru dapat mengajar dengan cara yang profesional, maka tujuan pembelajaran akan dapat tercapai. Guru yang profesional adalah guru yang mampu mengelola kegiatan pembelajaran dengan baik, meningkatkan pengetahuan serta kemampuan anak didik dan membuat anak didik mampu mengaplikasikan pengetahuannya pada kehidupan sehari-hari.

## SIMPULAN

Terjadi peningkatan kemampuan berbicara anak dari kondisi awal, siklus 1 dan siklus 2. Sehingga dapat disimpulkan bahwa teknik presentasi dapat meningkatkan kemampuan berbicara anak usia dini. Aspek-aspek perkembangan pada kemampuan berbicara anak meliputi alafal, tata bahasa, kosakata, kefasihan, isi pembicaraan dan pemahaman. Aspek tata bahasa anak masih terlihat belum sepenuhnya berkembang. Hal ini dikarenakan teknik presentasi membuat anak harus berbicara spontan, tanpa menghiraukan tata bahasanya.

## UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terima kasih peneliti sampaikan kepada Tim Editor E-Journal Obsesi yang sudah memberikan kesempatan sehingga jurnal ini siap untuk diterbitkan. Selanjutnya ucapan terima kasih juga peneliti sampaikan kepada tim reviewer yang sudah meluangkan waktunya untuk mereview serta memberikan banyak masukan dan kontribusi sehingga jurnal ini lebih sempurna. Terima kasih kepada dosen serta kepala program pascasarjana PG PAUD Universitas Negeri Padang atas dukungan terhadap penyelesaian penelitian ini. Selanjutnya, terima kasih juga kepada kepala sekolah dan ketua Yayasan Al Huffazh Payakumbuh, santri Kuttub 3 Al Huffazh Payakumbuh, siswa kelas 2 SDAI Huffazh Payakumbuh, pihak sekolah serta orang tua siswa yang terlibat dan telah membantu terlaksananya penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Yunus, Misbah, B. Faris J.M, Putra Adita Widara dan Ertinawati, Y. (2017). *Kemahiran Berbahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi*. PT Bumi Aksara.
- Anggraeni, D., Hartati, S., & Nurani, Y. (2019). Implementasi Metode Bercerita dan Harga Diri dalam Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 404. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i2.224>
- Aprinawati, I. (2017). Penggunaan Media Gambar Seri Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 72. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v1i1.33>
- Dr. SKM, Sandu Siyoto, M. K., & Ali, M. A. S. M. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian*. Dr. Sandu Siyoto, SKM, M.Kes M. Ali Sodik, M.A. 1. *Dasar Metodologi Penelitian*, 1-109.
- Elya, M. H., Nadiroh, N., & Nurani, Y. (2019). Pengaruh Metode Bercerita dan Gaya Belajar terhadap Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 312. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i1.326>
- Fauziddin, M. (2017). Upaya Peningkatan Kemampuan Bahasa Anak Usia 4-5 Tahun melalui Kegiatan Menceritakan Kembali Isi Cerita di Kelompok Bermain Aisyiyah Gobah Kecamatan Tambang. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 42. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v1i1.30>
- Fauziddin, M., & Mufarizuddin, M. (2018). Useful of Clap Hand Games for Optimize Cognitive Aspects in Early Childhood Education. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(2), 162. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v2i2.76>
- Fika, Y., Meilanie, S. M., & Fridani, L. (2019). Peningkatan Kemampuan Bicara Anak melalui Bermain Peran Berbasis Budaya. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 50. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i1.229>
- Fitriani, D., Fajriah, H., & Rahmita, W. (2019). Media Belajar Big Book dalam Mengembangkan Kemampuan Berbahasa Reseptif Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 247. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i1.197>
- Hasanah, N., & Sugito, S. (2020). Analisis Pola Asuh Orang Tua terhadap Keterlambatan Bicara pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 913. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.456>

- Hasiana, I., & Wirastania, A. (2017). Pengaruh Musik dalam Mengembangkan Kemampuan Mengenal Bilangan Siswa Kelompok A di TK Lintang Surabaya. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(2), 131. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v1i2.25>  
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v1i2.25>
- Hewi, L., & Asnawati, L. (2020). Strategi Pendidik Anak Usia Dini Era Covid-19 dalam Menumbuhkan Kemampuan Berfikir Logis. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 158. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.530>
- Salimah. 2011. Dampak Penerapan Bermain Dengan Media Gambar Seri Dalam Mengembangkan Keterampilan Berbicara dan Penguasaan Kosakata Anak Usia Dini. (Online). [jurnal.upi.edu/file/18-salimah.pdf](http://jurnal.upi.edu/file/18-salimah.pdf) (diakses pada 30 Agustus 2015, 5.35 PM)
- Kurnia, R. (2019). *Bahasa Anak Usia Dini*. Deepublish Publisher.
- Robingatin & Ulfah, Zakiyah. (2019). *Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini (Analisis Kemampuan Bercerita Anak)*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Misbah. (2014). *Pembelajaran Matematika Menggunakan media realia*. 1-12.
- Ro'isatin, U. A., Asri, A. N., & Widowati, T. (2020). Penerapan Metode Presentasi Untuk Meningkatkan Speaking Skills Mahasiswa Program Studi D-IV Ototronik. *Jurnal Ilmiah Edukasi & Sosial*, 11(1), 73-79.
- Ruiyat, S. A., Yufiarti, Y., & Karnadi, K. (2019). Peningkatan Keterampilan Berbicara dengan Bercerita Menggunakan Komik Elektronik Tematik. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 518. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i2.256>
- Simbolon, M. E. (2019). *Tuturan dalam Pembelajaran Berbicara dengan Metode Reciprocal Teaching*. Penerbit Media Sahabat Cendekia.
- Suardi, I. P., Ramadhan, S., & Asri, Y. (2019). Pemerolehan Bahasa Pertama pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 265. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i1.160>
- Surahman, Rachmat, Mochamad dan Supardi, S. (2016). *Metodologi Penelitian*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Suryadi, A. (2020). *Teknologi dan Media pembelajaran: Jilid 2*. CV Jejak, Anggota IKAPI.
- Susanto, A. (2011). *Perkembangan Anak Usia Dini: Pengantar dalam Berbagai Aspeknya*. Kencana Prenadamedia Group.
- Uloli, R. (2021). Peningkatan Kemampuan Berbicara Anak Usia 3-4 tahun Menggunakan Pendekatan Think, Pair, and Share. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1688-1695. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.997>
- Yuniati, S., & Rohmadheny, P. S. (2020). Bermain Peran: Sebuah Metode untuk Meningkatkan Kemampuan Bahasa Ekspresif Anak. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 60. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.509>
- Zein, R., & Puspita, V. (2021). Efektivitas Pengembangan Model Bercerita terpadu terhadap Kemampuan Berbahasa Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 2168-2178. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.1>